

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kurang bersyukur adalah kondisi dimana seseorang tidak memiliki rasa terima kasih atas segala apapun yang ada pada dirinya. Rasa kurang bersyukur ini membuat pengidapnya menjadi orang yang selalu merasa kekurangan, cemas akan apapun dan selalu menganggap dirinya adalah orang yang paling tidak bahagia.

Apalagi pada era modern seperti sekarang, kesenjangan sosial yang begitu tinggi membuat banyak orang yang tidak bersyukur akan segala nikmat yang telah diberikan. Semua kesenjangan sosial tersebut bisa dilihat dengan mudah seperti menonton artis terkenal yang pamer kekayaannya di tv sampai ke orang-orang yang dikenal pamer akan kenikmatannya pada sosial media mereka masing – masing.

Sosial media sendiri adalah suatu kemajuan yang mempunyai baik dan buruknya, baik nya iya bisa membuat seseorang bisa melihat seisi dunia hanya dari sebuah smartphone. Buruk nya sosial media juga bisa menimbulkan kesenjangan sosial yang begitu tinggi karena pada dasarnya masyarakat sosial media sekarang sudah tidak memikirkan apa itu privasi dan perasaan orang lain.

Dalam sosial media, semua orang berlomba – lomba untuk menjadi yang paling sempurna entah itu dalam hal karir, percintaan, bentuk tubuh bahkan sampai keluarga. Ini membuat orang tidak memiliki itu semua itu menjadi seseorang yang kurang bersyukur atas kehidupan dia sendiri.

Orang yang tidak bersyukur tersebut akan menganggap bahwa dirinya tidaklah sempurna mereka yang berada di sosial media. Ini membuat mereka tidak bisa melihat potensi dari dalam diri mereka atau dari lingkungan sekitarnya.

Rasa kurang bersyukur ini kalau di biarkan terus menerus akan membuat diri mereka sendiri hancur dan tidak berpikir secara benar. Mereka lupa kalau yang mereka lihat itu hanya topeng yang ada di dunia maya mereka tidak tahu apa yang ada di balik topeng itu, mereka tidak tahu masalah apa yang sudah mereka alami sampai bisa membuat mereka menjadi seperti itu atau perjuangan seperti apa yang mereka lalui untuk bisa terlihat sukses di dunia maya.

Karena memang itu gunanya sosial media, untuk ajang pamer kebahagiaan dan kesuksesan. Mereka tidak mau memamerkan hal yang membuat mereka terlihat buruk di mata orang lain. Pasti mereka memamerkan kebahagiaan dan kesuksesan di sosial media mereka.

Dari pemaparan masalah di atas Penulis akan membuat, sebuah film pendek, dimana film tersebut akan memvisualisasikan bagaimana orang-orang yang kurang bersyukur dalam hal karir, percintaan, keluarga, dan bentuk tubuh melihat satu orang yang dianggap mereka sempurna tetapi padahal orang yang mereka anggap sempurna itu mempunyai masalah yang sangat besar juga.

Karena pada dasarnya masyarakat jaman sekarang lebih tertarik melihat film dari pada melihat berita atau pun mendengarkan radio, dan film hadir untuk memvisualisasikan bagaimana kondisi sekarang ini dan menyampaikan pesan tersebut dengan film yang mereka buat. Di harapkan film ini juga mampu untuk mempengaruhi cara pandang dari setiap individu dan juga untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan penulis kepada masyarakat. Film-film yang menarik untuk ditonton karena sentuhan akhir dari proses penyuntingan gambar, editor-editor saat ini lebih kreatif dan mau memberikan hasil gambaran yang dengan cara pengerjaan ataupun ada efek-efek

yang diberikan lain dari pada biasanya. Untuk membuat sebuah film ada proses yang harus dilalui.

Salah satu dari rangkaian proses pembuatan film tersebut adalah tahap penyuntingan gambar yang dikerjakan pada tahap pasca produksi. Penyuntingan gambar merupakan keharusan dalam pembuatan sebuah film. Film tidak akan menarik jika tidak ada proses penyuntingan gambar maka proses penyuntingan gambar ini adalah salah satu penentu juga terhadap film.

Seorang penyunting gambar dituntut memiliki, sense of story telling yang kuat, sehingga sudah pasti dituntut memiliki sikap kreatif dalam menyusun shot-shotnya. Maksud sense of story telling yang kuat, adalah penyunting gambar harus sangat mengerti akan konstruksi dari struktur cerita yang menarik, serta kadar dramatik yang ada di dalam shot-shot yang disusun dan mampu mengesinambungkan aspek emosionalnya dan membentuk irama adegan/cerita tersebut secara tepat dari awal hingga akhir film.¹

Dengan film, seseorang dapat berimajinasi dan berekspresi se bebas yang diinginkannya. Ide ide yang bermunculan dituangkan secara kreatif dalam sebuah rangkaian plot yang membentuk karya film yang mengagumkan. Namun, membuat film tidaklah semudah menonton film tersebut. Film merupakan hasil karya kerja bersama atau hasil kerja kolektif.²

Proses pembuatannya melibatkan beberapa profesi-profesi seperti Produser,

¹ Fred Wibowo. Teknik Produksi Televisi. Pinus Book Publisher. 2007 hal 18

² W.S.Rendra. Teater Indonesia: Konsep, Sejarah, Problema. Dewan Kesenian Jakarta: Jakarta, 1999.

Sutradara, Penata Gambar, Penata Suara, Penata Cahaya, Penata Artistik, Editor, Aktor/Aktris dan lain sebagainya. Sebuah film tidak terlepas dari peran-peran Director/Sutradara, Script Writer/Penulis Skenario, Juru Kamera, Editor, Aktor dan lain sebagainya.

Sebuah film yang baik dan menarik perlu didukung oleh beberapa faktor, yaitu, Teknik Penyutradaraan yang baik, Teknik Penulisan Naskah atau Skenario yang baik, Teknik Pengambilan Gambar yang baik, dan Teknik Penyuntingan gambar atau Editing yang baik, agar pesan dalam film dapat tersampaikan dengan baik.

Penyunting Gambar/Editor dalam pembuatan film bertugas menggabungkan beberapa shot tunggal menjadi satu kesatuan cerita yang utuh. Penyunting gambar menyusun shot-shot tersebut sehingga menjadi sebuah scene, kemudian dari penyusunan scene-scene tersebut akan tercipta sequence sehingga pada akhirnya akan tercipta sebuah film yang utuh, yang dinamakan shot yakni dari mulai perekaman (ketika kameraman menekan tombol start) sampai perekaman itu dihentikan, yakni sampai kameraman menekan tombol stop, tanpa interupsi.

Sedangkan scene artinya adalah adegan, yakni satu adegan dalam satu tempat atau lokasi serta waktu yang sama. Dan sequence merupakan kumpulan dari beberapa scene, atau bisa juga satu sequence merupakan satu scene juga. Dalam Editing seorang Editor juga menambahkan suatu estetika atau keindahan dalam editing agar film yang sudah digabungkan tersebut mempunyai suatu keindahan tersendiri.

Penulis menamakan film ini “*THE PERFECT LIFE OF BAGASKARA*” karena bagaimana hidup seseorang terlihat begitu sempurna di mata orang lain padahal kenyataannya tidak. Disini penulis mengambil peran sebagai penyunting gambar atau

editor, mengkombinasikan gambar, suara dan mengemas cerita agar menarik untuk ditonton. Dengan durasi yang sangat singkat untuk sebuah film, penulis ingin menunjukkan pemahaman tentang film secara luas, dengan alur cerita yang menarik.

Untuk itu penulis tertarik ingin memproduksi sebuah film pendek drama yang menceritakan tentang Tentang bagaskara, seorang yang sempurna ketika dilihat dari sudut pandang indi, dani, nia dan rizky keempat orang yang memiliki permasalahan dan latar belakang yang berbeda.

Penulis tertarik membuat film pendek antologi yang berjudul “The Perfect Life Of Bagaskara” film ini mengangkat empat permasalahan utama yaitu, percintaan, karir, bentuk tubuh dan keluarga yang saat ini mungkin pada umumnya ada di masyarakat namun belum banyak yang menyadari dampaknya. Film ini akan bercerita tentang indi, dani, nia dan rizky dimana mereka tidak saling kenal namun pada suatu waktu mereka bertemu dan menceritakan permasalahan yang mereka alami dalam sebuah diskusi, mereka memiliki satu kesamaan yaitu berharap memiliki kehidupan yang sempurna seperti bagaskara yang tanpa disadari oleh satu sama lain bahwa mereka telah menceritakan orang yang sama, yaitu bagaskara.

Disini penulis memberi judul “*The Perfect Life Of Bagaskara*” karena penulis ingin mengangkat beberapa masalah umum yang disebabkan oleh satu hal yaitu kurangnya rasa bersyukur. Maksudnya adalah penulis ingin menyampaikan bahwa setiap permasalahan yang dialami seseorang itu tergantung dari bagaimana ia menyikapinya, namun orang-orang cenderung selalu menyalahkan keadaan bahkan orang lain yang tidak bersalah.

1.2 Permasalahan

Seperti pada latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang menjadi pokok bahasan dalam pembuatan skripsi aplikatif ini adalah bagaimana teknik penyuntingan gambar dalam produksi film “*The Perfect Life Of Bagaskara*” dalam menyampaikan pesan dalam film, dengan di visualisasikan kedalam cerita yang utuh.

1.3 Tujuan Perancangan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan pembuatan film ini adalah untuk mengetahui visualisasi dan teknik penyuntingan gambar dalam “*The Perfect Life Of Bagaskara*” dan membuat visualisasi gambar dan memadukan nya dengan audio yang sesuai agar memiliki film look yang berbeda.

1.4 Alasan Pemilihan Judul

Alasan penulis memilih judul “*The Perfect Life Of Bagaskara*” karena dalam film ini di jelaskan betapa sempurna nya hidup si karakter bagaskara ini di mata orang orang yang melihat nya. Walaupun yang di lihat mereka hanyalah luar nya saja. Karena pada kenyataannya sesempurna nya hidup seseorang pasti memiliki masalah nya sendiri.

1.5 Manfaat Perancangan

1.5.1 Manfaat Akademis

Secara akademis khususnya bagi fakultas ilmu komunikasi, penelitian ini di harapkan mampu memberikan masukan pengetahuan dibidang Broadcasting mengenai film drama. Terutama dari teknik sinematografi dan penyuntingan gambar. Serta dapat menjadi bahan referensi bagi mahasiswa yang akan datang.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat lain nya dari film “*The Perfect Life Of Bagaskara*” adalah sebagai berikut :

1. Dapat diharapkan mampu menambah kompetensi penyuntingan gambar di bidang Broadcasting khususnya dalam istilah – istilah bidang perfilman.
2. Diharapkan dapat meningkatkan pemahaman perfilman Indonesia sehingga mampu menghasilkan karya yang berkualitas.
3. Diharapkan menjadi salah satu bahan proses belajar mengajar di bidang Broadcasting khususnya mengenai istilah – istilah yang ada di Universitas Mercu Buana.

